

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Peningkatan jumlah sarana pelayanan kesehatan di Indonesia masih belum diikuti dengan peningkatan kualitas layanan medik. Rumah sakit yang sudah terakreditasi pun belum semuanya menerapkan prosedur standar perlindungan pasien. Hampir setiap tindakan medik menyimpan potensi risiko. Data empirik membuktikan masalah *medical error* (kesalahan medis) sering terjadi dalam derajat yang beragam, dari ringan hingga berat. Menurut laporan IOM (*Institute of Medicine*) menyebutkan bahwa di Amerika Serikat setiap tahun terjadi 48.000 hingga 100.000 pasien meninggal dunia akibat kesalahan medis berkaitan dengan sistem dan proses, bukan dari kesalahan atau kelalaian individual. (Orlando Regional Healthcare, Education & Development, 2004)

Laporan IOM tersebut menggambarkan bahwa sampai saat ini keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan masih kurang diterapkan, sehingga banyak timbul KTD yaitu Kejadian Tidak Diharapkan yang dapat mengakibatkan kematian atau cedera serius pada praktik kedokteran sehari-hari, yang akhirnya menciptakan pelayanan kesehatan yang kurang bermutu. Hal ini menyebabkan tuntutan hukum yang dialami rumah sakit semakin meningkat.

Meningkatkan keselamatan pasien merupakan peningkatan prioritas bagi para tenaga medis dan rumah sakit sejak KTD dapat menjadi bencana bagi pasien, perawat dan institusi. Rumah sakit perlu mengembalikan kepercayaan masyarakat melalui Program Keselamatan Pasien dimana *World Health Organization* (WHO) telah memulainya pada tahun 2004.

Laporan IOM merekomendasikan bahwa kunci untuk mengatasi kesalahan medis adalah fokus pada proses yang digunakan untuk memberikan layanan kesehatan dan tidak menyalahkan pada individu yang terlibat. Pertanyaan yang seharusnya dilontarkan adalah “Apa yang terjadi” dan ”Mengapa itu terjadi”, bukan “Siapa yang melakukannya”. Sebagai hasil dari banyak penelitian, penyedia layanan kesehatan menjadi lebih sadar akan masalah seputar

penyampaian kesehatan perawatan dan kesalahan medis yang dapat terjadi. (Orlando Regional Healthcare, Education & Development, 2004)

Rumah sakit berada di bawah tekanan yang meningkat untuk mengembangkan sistem rumah sakit demi mencegah KTD. Keselamatan pasien merupakan isu global yang sangat penting. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai negara telah semakin menyadari pentingnya meningkatkan keselamatan pasien. Di negara berkembang, kemungkinan pasien yang dirugikan di rumah sakit lebih tinggi dibandingkan negara-negara industri. Risiko infeksi terkait perawatan kesehatan di beberapa negara berkembang, 20 kali lebih tinggi daripada di negara maju. 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita infeksi yang diperoleh di rumah sakit. (JBS, C. 2008)

Menanggapi hal ini Indonesia telah mendirikan KKP-RS (Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit) oleh PERSI (Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia) dan telah diresmikan Gerakan Keselamatan Pasien Rumah Sakit pada tanggal 21 Agustus 2005. (Departemen Kesehatan R.I, 2006)

WHO Collaborating Centre for *Patient safety* pada tanggal 2 Mei 2007 resmi menerbitkan “*Nine Life Saving Patient safety Solutions*” (Sembilan Solusi *Life-Saving* Keselamatan Pasien Rumah Sakit). Panduan ini mulai disusun sejak tahun 2005 oleh pakar keselamatan pasien dari lebih 100 negara, dengan mengidentifikasi dan mempelajari berbagai masalah keselamatan pasien.

Solusi keselamatan pasien adalah sistem atau intervensi yang dibuat, mampu mencegah atau mengurangi cedera pasien yang berasal dari proses pelayanan kesehatan. Sembilan solusi ini antara lain perhatikan nama obat, rupa dan ucapan mirip (*look-alike, sound-alike medication names*), identifikasi pasien, komunikasi secara benar saat serah terima pasien, kendalikan cairan elektrolit pekat, pastikan akurasi pemberian obat pada pengalihan pelayanan, hindari salah kateter dan salah sambung selang, pastikan tindakan yang benar pada sisi tubuh yang benar, penggunaan jarum suntik sekali pakai, dan *higiene* tangan untuk mencegah infeksi nosokomial.

Solusi ini merupakan panduan yang sangat bermanfaat membantu rumah sakit, memperbaiki proses asuhan pasien, guna menghindari cedera maupun kematian

yang dapat dicegah. Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) mendorong RS-RS di Indonesia untuk menerapkan Sembilan Solusi *Life-Saving* Keselamatan Pasien Rumah Sakit, atau 9 Solusi, langsung atau bertahap, sesuai dengan kemampuan dan kondisi RS masing-masing. (Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia, 2007)

Inisiatif keselamatan pasien yang ditujukan untuk menciptakan budaya ruang perawatan yang aman semakin sering diperbincangkan. Saat ini banyak rumah sakit yang sudah mulai menerapkan program keselamatan pasien, selain untuk mengurangi angka kematian karena KTD, rumah sakit juga menerapkan program keselamatan pasien untuk meningkatkan kualitas guna mencapai akreditasi.

Rumah Sakit Immanuel Bandung merupakan salah satu rumah sakit pendidikan swasta di Jawa Barat yang telah menerapkan program *patient safety*. Instalasi perawatan intensif adalah suatu bagian dari rumah sakit yang mandiri, dengan staf yang khusus dan perlengkapan yang khusus yang ditujukan untuk observasi, perawatan dan terapi pasien-pasien yang menderita penyakit akut, cedera atau penyulit-penyulit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa dengan prognosis dubia yang diharapkan masih reversibel, selain itu biaya yang dikeluarkan untuk perawatan di instalasi perawatan intensif lebih besar dibanding dengan ruangan lainnya.

Dengan adanya masalah ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang menggambarkan tentang keselamatan pasien dengan judul “Tinjauan *Patient safety* Pada Tata Laksana Di Instalasi Perawatan Intensif Rumah Sakit Immanuel Bandung Tahun 2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah penelitian ini adalah apakah Rumah Sakit Immanuel Bandung khususnya bagian instalasi perawatan intensif telah menerapkan “*Nine Patient safety Solution*” dan apa saja kendala-

kendala, manfaat dan harapan dari pelaksanaan program “*Nine Patient safety Solution*”.

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud penelitian adalah meninjau jalannya program “*Nine Patient safety Solution*” khususnya di bagian Instalasi Perawatan Intensif Rumah Sakit Immanuel Bandung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kendala-kendala, manfaat dan harapan dari pelaksanaan program “*Nine Patient safety Solution*” di bagian Instalasi Perawatan Intensif di Rumah Sakit Immanuel Bandung Tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Memperluas wawasan mengenai penerapan program “*Nine Patient safety Solution*” di rumah sakit Bandung khususnya bagian Instalasi Perawatan Intensif Rumah Sakit Immanuel dan dapat digunakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Maranatha sebagai referensi karya tulis ilmiah selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

Menambah pengetahuan dan informasi tentang “*Nine Patient safety Solution*” sehingga diharapkan dapat tercapainya pelayanan medis prima di rumah sakit yang jauh dari *medical error* dan memberikan keselamatan bagi pasien.

1.5 Landasan Teori

Keselamatan pasien (*patient safety*) rumah sakit adalah suatu sistem dimana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem tersebut meliputi *assesment* risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko. Sistem tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan.

Tujuannya agar terciptanya budaya keselamatan pasien di rumah sakit, meningkatnya akutanbilitas rumah sakit terhadap sistem dan masyarakat, menurunnya kejadian tidak diharapkan (KTD) di rumah sakit, dan terlaksananya program-program pencegahan sehingga tidak terjadi pengulangan kejadian tidak diharapkan. (Departemen Kesehatan R.I, 2006)